BAB II

LANDASAN TEORITIS

MADZHAB-MADZHAB TEOLOGI DALAM ISLAM

A. Pemahaman

Pembahasan disini sengaja peneliti menjelaskan pngertian dari pemahaman itu sendiri. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya antara lain; (1) pengertian, pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran, pandangan, (4) mengerti benar, tahu benar (5) pandai. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami atau mempelajari baik-baik supaya paham.[1]

Pemahaman merupakan salah satu jenjang kemampuan dalam proses berpikir dimana seseorang dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui sesuatu hal dan melihatnya dari berbagai segi. Pada tingkatan ini, selain hafal seseorang juga harus memahami makna yang terkandung, misalnya dapat menjelaskan suatu gejala dan dapat menginterpretasikan grafik, bagan atau diagram serta dapat menjelaskan konsep atau prinsip dengan kata-kata sendiri.

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu : (1) menerjemahkan (*translation*), pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*translation*), arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata kedalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan, (2) menginterprestasi (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, (3) mengektrapolasi (*Extrapolation*), agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.[2]

Sedangkan pengetahuan merupakan kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip, prosedur atau istilah yang telah dipelajari (*recall data or information*). Kemampuan yang dimiliki hanya kemampuan menangkap informasi kemudian menyatakan kembali informasi tersebut tanpa memahaminya.[3]

B. Latar Belakang Munculnya Madzhab-Madzhab Teologi Dalam Islam

Pembahasan untuk masalah ini, sengaja peneliti memaparkan sejarah awal kemunculan madzhab-madzhab teologi dalam Islam dan macam-macamnya, di mana awal munculnya teologi Islam tidak terlepas dari permasalahan politik yang akhirnya terus berkelanjutan kepada permasalahan

---

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 11.

[3] *Ibid.*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesungguhnya yaitu bercorak agama. Sehingga hal ini kemudian menjadi pembicaraan yang penting dalam teologi Islam. Di samping itu, peneliti mencantumkan beberapa persoalan yang sering kali muncul dalam teologi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelebaran masalah pembahasan di dalamnya. Sesuai dengan latar belakang pemikiran yang ada di bab pendahuluan dengan tidak bermaksud menganggap permasalahan yang lain tidak penting, peneliti berusaha untuk memaparkan lima persoalan saja. Hal ini dirasa penting untuk diangkat sesuai dengan penelitian ini. Dengan demikian, peneliti mencoba memberikan gambaran secara umum tentang persoalan-persoalan teologi yang sering muncul dengan disertai alasan-alasan yang menyertainya dari masing-masing madzhab atau golongan yang terlibat didalamnya. Sehingga dalam pembahasan ini akan tampak jelas madzhab-madzhab yang memberikan argumennya dalam mempertahankan pendirian dan pendapatnya.

Persoalan teologi yang sesungguhnya ada dalam percaturan para teolog, pada hakekatnya banyak sekali dan ruang pembahasannya cukup mendasar. Beberapa persoalan yang akan di paparkan dibawah ini bertujuan untuk dapat memberikan gambaran secara umum tentang hasil pemikiran para teolog terdahulu yang nantinya akan dijadikan sebagai "pisau" analisa pemikiran-pemikiran para tokoh agama. Dalam hal ini adalah tokoh agama yang ada di desa Sidosermo Dalam kecamatan Wonocolo kotamadya Surabaya. Sehingga akan dijadikan satu korelasi dan dengan sendirinya akan terlihat arah kecenderungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran dan pemahaman para tokoh agama dalam beberapa persoalan teologi Islam.

Berkenaan dengan latar belakang munculnya madzhab-madzhab teologi dalam Islam, tentunya tidak bisa terlepas dari realitas sejarah awal munculnya madzhab-madzhab tersebut. Di mana diketahui, bahwa Nabi Muhammad Saw. khususnya selama di Madinah, di samping menjadi kepala agama juga menjadi kepala pemeritahan. Beliaulah yang mendirikan kekuasaan politik yang dipatuhi di kota tersebut, yang sebelumnya tak ada kekuasaan politik.[4] Beberapa waktu kemudian setelah Rasulullah Saw. Wafat, maka terjadilah aneka ragam pemikiran atau pendapat tentang siapa yang berhak untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan/khalifah. Sebagai orang yang memegang amanat akan misi Rasul Allah dalam menegakkan agama Islam, maka beberapa persyaratan tertentu harus dipenuhi. Anehnya masing-masing berhak untuk menerima tongkat estafet perjuangan itu.[5]

Jadi tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad Saw. Sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai negara yang baru lahir itu. Dengan hal tersebut, sehingga menjadikan penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka, maka akhirnya timbullah

---

[4] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2007), 3.

[5] Imam Munawar, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

soal *khilafah*, soal pengganti Nabi Muhammad Saw. tentu tak bisa digantikan.[6] Maka seiring dengan persoalan tentang pengganti Nabi sebagai kepala pemerintahan/khalifah tersebut, dan golongan yang ada di Madinah saling berbeda pedapat untuk mendapatkan hak, yaitu menjadi pengganti Nabi Muhammad Saw. Sebagai kepala pemerintah/ khalifah. Dan golongan tersebut adalah golongan Anshar dan golongan Muhajirin.

Golongan Anshar berpendapat, bahwa dari kalangan merekalah yang berhak dan harus diangkat sebagai pengganti Rasul, menduduki jabatan khalifah. Secara historis, mereka memiliki dedikasi cukup tingggi, pengorbanan yang cukup besar dalam menerima rombongan Rasul (Muhajirin) di Madinah, dan di situ pula berdiri *Daulah Islamiyah*. Sebaliknya golongan Muhajirin berpendapat, bahwa sebaliknya dari kalangan mereka yang harus diangkat sebagai khalifah, karena dikalangan mereka pula pertama kali masuk Islam memiliki penganut. Mereka cukup berat menghadapi tantangan-tantangan yang dilancarkan oleh kafir Quraisy selama di Makkah. Di samping itu juga, para pendukung Ali Bin Abi Thalib berkeyakinan, bahwa yang berhak menjadi pengganti Rasul sebagai khalifah haruslah dari kalangan "*Ahli Bait Rasul*" sendiri. Menurut mereka pada waktu itu satu-satunya orang yang paling berhak adalah Ali Bin Abi Thalib di samping beliau dianggap putra Rasul, juga menantu Nabi.[7]

---

[6] *Ibid.*, 47.
[7] *Ibid.*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan berbagai pendapat seputar tentang persoalan *khilafah* tesebut, dalam perkembangannya akhirnya dapat diketahui bahwa Abu Bakarlah yang disetujui oleh masyarakat Islam sebagai pengganti atau khalifah Nabi. Kemudian Abu Bakar digantikan oleh Umar ibn al-Khattab dan Umar digantikan oleh Utsman ibn Affan.[8]Selama Abu Bakar dan Umar memegang tampuk pemerintahan menduduki jabatan khalifah sampai pertengahan pertama masa khalifah Utsman, perbedaan pendapat tentang siapa yang berhak menjadi khalifah, tidaklah begitu kentara. Hal ini tidak menimbulkan pertentangan tajam dalam dunia Islam. Akan tetapi di waktu khalifah Utsman ibn Affan, di kalangan umat Islam mulai terjadi perpecahan karena pemerintahan dianggap lemah, terlebih lagi karena peristiwa terbunuhnya Utsman, sehingga menimbulkan banyak kekacauan di tubuh umat Islam.[9]Di samping itu juga ada hal yang lain, yakni setelah wafatnya Utsman, sebagai pengganti terkuat adalah Ali, akan tetapi segera ia mendapat tantangan dari pemuka-pemuka lain yang juga ingin menjadi khalifah yang keempat, yaitu Thalhah dan Zubair yang dapat dukungan dari Aisyah, dan akhirnya terjadi peperangan yang mengakibatkan terbunuhnya dua orang tersebut, dan Aisyah dikirim ke Makkah.

Dari persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik yang akhirnya meluas ke permasalahan ajaran dan pemahaman agama Islam. Sehingga dapat kita ketahui sesungguhnya sebab pertentangan itu adalah karena ingin

---

[8] Nasution, *Teologi Islam* ..., 5.
[9] *Ibid.*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperebutkan kekuasaan yang mengakibatkan banyak jatuh korban, misalnya dengan terbunuhnya Utsman oleh Muhammad ibn Bakr anak angkat dari Ali ibn Abi Thalib, Thalhah dan Zubair yang mati terbunuh dalam pertempuran dengan Ali dan terbunuhnya Ali ibn Abi Thalib oleh kaum Khawarij.[10] Golongan ini dulunya adalah sebagian dari pengikut Ali yang keluar, sedang pengikut lain masih banyak yang setia terhadap Ali. Mereka ini disebut dengan kaum Syiah, yaitu golongan yang sangat fanatik terhadap Ali, maka dari sini dapat dilihat bahwa dari masalah politik sudah merembet ke masalah aqidah atau kepercayaan, sehingga dalam perkembangan selanjutnya memunoulkan berbagai paham atau madzhab teologi dalam Islam.[11]

C. Madzhab-madzhab Teologi dalam Islam

Dalam sub pembahasan ini, peneliti sengaja mengambil beberapa madzhab saja. Hal ini dirasa sudah cukup mewakili dari pemikiran-pemikiran yang ada. Dengan kata lain,tidak secara keseluruhan madzhab atau golongan akan disebutkan. Sebagai salah satu bukti, bahwa sebagian dari madzh atau golongan tidak termasuk dalam kategori madzhab-madzhab teologi dalam Islam, yaitu madzhab Murji'ah dan golongan Jabariyah.

Dimana hal ini dapat diketahui bahwa madzhab Murji'ah tidak merupakan satu golongan politik, bukan pula madzhab teologi Islam. Ia lebih

---

[10] Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1994), 10-12.
[11] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat kalau dikatakan suatu kecenderungan (naz'ah), yaitu kecenderungan untuk keselamatan, dengan tidak perlu terseret dalam urusan-urusan partai politik, baik sebagai penyokong maupun sebagai penantangnya. Di samping itu juga, dengan golongan Jabariyah (*Jahmiah*) dan Qadariyah. Ia lebih tepat kalau dikatakan sebagai suatu penyelewengan pikiran dan cara berpikir, kedua madzhab tersebut tidak pernah hidup sebagai madzhab yang mempunyai pengikut yang setia kepada pokok ajarannya. Oleh karena itu kedua madzhab tersebut tidak dapat bertahan hidup seperti madzhab-madzhab teologi Islam.[12] Jadi, jelas bahwa tidak semua madzhab atau golongan yang telah tumbuh dan berkembang dalam Islam semua tidak masuk dalam kategori madzhab-madzhab teologi Islam. Madzhab-mdzhab teologi dalam Islam yang akan dibahas antara lain, yaitu:

Madzhab Mu'tazilah adalah suatu golongan yang membawa persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis daripada persoalan-persoalan yang dibawa oleh kaum Khawarij dan Murji'ah. Dalam pembahasan , mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat julukan sebagai kaum rasionalis Islam.[13] Akan tetapi pada dasarnya Mu'tazilah bukanlah "pemikir bebas". Mereka juga bukan rasionalis murni, walaupun akhirnya mereka mengaku berdasarkan sumber yang sama yaitu wahyu dan kebebasan moral.[14]

Istilah Mu'tazilah dari kata "I'tazala" yang berarti memisahkan diri. Hal ini diketahui dimana pada permulaan abad pertama hijriah di kota Basrah (Irak)

---

[12]A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta: Pustaka al-husna, 1995), 63.
[13] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 38.
[14] Fadzlur Rachman, *Islam* (Jakarta: *Bumi Aksara*, 1992), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepatnya di masjid Basrah duduklah seorang imam yang bernama Hasan al-Basri bersama-sama muridnya. Pada suatu hari datang seorang bertanya mengenai pendapatnya tentang orang yang berdosa besar. Ketika Hasan al-Basri masih berpikir, Washil bin Atha' mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan mengatakan: " Pembuat dosa besar tidak mukmin dan tidak kafir, tetapi mengambil posisi diantara keduanya". Kemudian ia berdiri dan menjauhkan diri dari Hasan al-Basri pergi ke tempat lain di masjid, disana ia mengulangi pendapatnya kembali. Atas persitiwa ini Hasan al-Basri mengatakan: "Washil bin Atha' menjauhkan diri dari kita (*I'tazala ana*) ". Dengan demikian, orang-orang yang mengasingkan diri disebut Mu'tazilah, di mana dalam hal ini mengasingkan diri bisa berarti mengasingkan diri dari majlis kuliah Hasan al-Basri.[15]

Madzhab Asy`ariah adalah sebuah paham yang dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Asy`ari. Dulunya al-Asy'ari adalah pengikut madzhab Mu'tazilah, tetapi pada perkembangan selanjutnya ia menolak paham-paham orang Mu'tazilah dan memisahkan diri dari pemikiran Mu'tazilah.[16]

Sebab utama al-Asy'ari atau menjauhkan diri dari madzhab Mu'tazilah ialah adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka kalau tidak segera diakhiri. Sebagai seorang muslim yang sangat gairah terhadap keutuhan kaum muslimin. Ia sangat menghawatirkan al-Qur'an dan al-Hadits menjadi korban paham-paham kaum Mu'tazilah, yang menurut

---

[15] Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandun: Mizan, 1998), 137-138.

[16] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam*(Jakarta: Logos, 1996), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatnya tidak dapat dibenarkan, karena didasarkan atas pemujaan akal pikiran, sebagaimana juga dikhawatirkan menjadi korban sikap ahli hadis *anthropomorphist* yang hanya memegangi nash-nash dengan meninggal jiwanya dan hampir-hampir menyeret Islam kepada kelemahan kebekuan yang tidak bisa dibenarkan agama. Oleh karenanya, al-Asy'ari mengambil jalan tengah antara golongan rasional dan golongan tekstualis, dan ternyata jalan yang diambil al-Asy'ari tersebut dapat diterima oleh mayoritas kaum muslimin.[17]

Untuk mengetahui corak pemikiran madzhab Asy'ariah, maka dengan ini ada dua corak pemikiran yang kelihatannya berlawanan pada diri al-Asy'ari,akan tetapi sebenarnya saling melengkapi. Dua corak itu ialah pertama, ia berusaha mendekati orang-orang madzhab fiqih Sunni, sehingga ada yang mengatakan bahwa ia bermadzhab Syafi'i. dan yang lain ada yang mengatakan ia bermadzhab Maliki. Lainnya lagi mengatakan bahwa ia bermadzhab Hambali. Corak kedua, adanya keinginan menjauhi madzhab-madzhab fiqih.

Dari dua hal tersebut adalah merupakan akibat pendekatan diri kepada madzhab-madzhab fiqih Sunni dan keyakinan adanya kesatuan madzhab-madzhab tersebut dalam soal-soal kecil (furu'), karenanya menurut pendapat al-Asy'ari semua orang yang berijtihad adalah benar. Dengan demikian, al-Asy'ari yang sebelumnya sebagai orang yang pernah menganut paham Mu'tazilah, tidak menjauhkan diri dari pemakaian akal pikiran dan argumentasi pikiran ini

[17] Hanafi, *Pengantar Theology* ..., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai dasar atau pokok yang tugasnya tidak lebih daripada memperkuat nash-nash al-Qur'an dan al-Hadits.[18]

Kalau al-Asy'ari merupakan pemuka yang pertama membentuk madzhab yang kemudian memakai namanya, maka pemuka-pemuka yang memperkembangkan madzhab itu adalah pengikut-pengikutnya. Salah satu penikut yang terpenting ialah Muhammad Ibn al-Tayyib Ibn Muhammad Abu Bakr al-Baqillani. Tetapi al-Baqillani tidak begitu saja menerima ajaran-ajaran al-Asy'ari. Dalam beberapa hal ia tidak sepaham dengan al-Asy'ari.

Salah satu pengikut al-Asy'ari yang besar pula pengaruhnya ialah Abd al-Malik al-Juwaini yang terkenal dengan nama Imam al-Haramain. Sama dengan al-Baqillani, al-Juwaini juga tidak selamanya setuju dengan ajaran-ajaran yang ditinggalkan al-Asy'ari. Mengenai *anthropomorphisme* umpamanya ia berpendapat bahwa tangan Tuhan harus diartikan kekuasaan Tuhan, mata Tuhan diartikan penglihatan Tuhan dan wajah Tuhan diartikan wujud Tuhan.

Abu Hamid al-Ghazali adalah pengikut al-Asy'ari yang terpenting dan terbesar pengaruhnya pada umat Islam yang bermadzhab Asy'ariah. Berlainan dengan kedua gurunya al-Juwaini dan al-Baqillani, paham teologi yang dimajukannya boleh dikatakan tidak berbeda dengan paham-paham al-Asy'ari. Menurut al-Ghazali, pertalian antara dalil akal dengan dalil syara'(naqli) ialah kalau dalil akal merupakan fondamen bagi suatu bangunan, maka dalil syara' merupakan bangunan itu sendiri. Fondamen tidak akan ada artinya, kalau tidak

[18] Hanafi, *Pengantar Theology* ..., 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada bangunan di atasnya, sebagaimana bangunan tidak akan senantiasa kokoh tanpa fondamen.[19]

Jadi madzhab Asy'ariah pada akhir perkembangannya ialah apabila ada ayat-ayat al-Qur'an yang menyerupakan Allah dengan Makhluk-Nya, maka ayat tersebut harus dita'wilkan.

Madzhab Maturidiah, adalah seperti madzhab Asy'ariah, di mana masih tergolong Ahli Sunnah. Nama madzhab Maturidiah diambil dari nama pendirinya, yaitu Muhammad bin Muhammad Abu Mansur. Tokoh yang dikenal dengan nama Abu Mansur al-Maturidi.

Dalam perkembangannya, madzhab Maturidiah dan aliran Asy'ariah mempunyai titik kesamaan. Hal ini dimungkinkan karena musuh yang dihadapi kedua madzhab tersebut adalah sama yaitu Mu'tazilah. Akan tetapi dalam segi yang lain kedua madzhab tersebut mempunyai perbedaan pemikiran. Walaupun keduanya sama-sama berusaha keras untuk memantapkan akidah yang terkandung dalam al-Qur'an dengan penalaran dan dalil logika, akan tetapi salah satu madzhab tersebut memberikan otoritas yang lebih besar terhadap akal daripada yang lain. Sebagai bukti atas hal tersebut, Asy'ariah misalnya, menganggap ma'rifat (mengetahui Allah) wajib berdasarkan syara', sedangkan Maturidiah, sesuai dengan metode Abu Hanifah, menganggap Ma'rifat dapat dijangkau oleh penalaran akal. Asy'ariah tidak mengakui adanya sesuatu dapat dinilai baik berdasarkan subtansinya karena akal, tanpa adanya instruksi dari

[19] Nasution, *Teologi Islam* ..., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syara', sementara Maturidiah mengakui bahwa sesuatu dapat dinilai baik berdasarkan subtansinya dapat dijangkau oleh akal manusia. Maka dengan demikian jelas, bahwa madzhab Maturidiah memberikan otoritas yang besar kepada akal manusia, akan tetapi kapasitas dalam pemakaian akal ini tidak bertentangan dengan syara', maka akal harus tunduk kepada keputusan syara'.[20]

Salah satu pengikut penting dari al-Maturidi ialah Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi. Seperti al-Baqillani dan al-Juwaini, al-Bazdawi tidak pula selamanya sepaham dengan al-Maturidi. Antara kedua pemuka madzhab Maturidiah ini, terdapat perbedaan paham sehingga boleh dikatakan bahwa dalam madzhab Maturidiah terdapat dua golongan: golongan Samarkand yaitu pengikut-pengikut al-Maturidi sendiri, dan golongan Bukhara yaitu pengikut-pengikut al-Bazdawi. Kalau golongan Samarkand mempunyai paham-paham yang lebih dekat kepada paham Mu'tazilah, sedangkan golongan Bukhara mempunyai pendapat-pendapat yang lebih dekat kepada pendapat-pendapat Asy'ariah.

D. Permasalahan Teologi Dalam Islam

Dalam paparan sub bab pembahasan ini, peneliti mencoba mengambil pendapat-pendapat yang kuat dan saling berbeda antara madzhab yang satu dengan madzhab yang lain. Jadi tidak secara keseluruhan madzhab atau golongan

[20] Abu Zahrah, *Aliran Politik* ..., 210-211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan disebutkan, tapi cukup beberapa madzhab saja yang itu dirasa sudah cukup mewakili dari pemikiran-pemikiran yang ada. Sesuai dengan sub bab pembahasan bagian "B", maka aliran atau golongan yang berkenaan dengan hal tersebut, yaitu madzhab Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah.

1. Sifat-sifat Tuhan

Dalam teologi Islam terdapat pertentangan mengenai masalah apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak? Jika Tuhan mempunyai sifat-sifat mestilah kekal seperti halnya dengan dzat Tuhan. Dan selanjutnya jika sifat-sifat Tuhan kekal, maka yang bersifat kekal bukanlah satu tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat akan membawa pada paham banyak yang kekal (*ta'addud al-qudama'* atau *multiplicity of eternals*). Dan ini selanjutnya membawa pula kepada paham syirik atau polyteisme. Suatu hal yang tidak dapat diterima dalam teologi.[21]

Madzhab Mu'tazilah yang memberikan daya yang besar terhadap akal, mencoba menyelesaikan persoalan ini dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Definisi mereka tentang Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh al-Asy'ari, bersifat negatif. Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, tidak mempunyai kekuasaan, tidak mempunyai hajat dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa Tuhan bagi mereka tidak mengetahui,

[21] Nasution, *Teologi Islam*..., 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya. Tuhan tetap mengetahui, tetap berkuasa dan sebagainya, tetapi mengetahui, berkuasa dan sebagainya bukanlah sifat dalam arti kata sebenarnya. Arti Tuhan mengetahui, kata Abu al-Huzail seperti yang dikutip Harun Nasution, "bahwa betul Tuhan mengetahui tetapi bukan dengan sifat, tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri".[22]

Tuhan mengetahui dengan esensinya, kata al-Jubai, ialah untuk mengetahui bahwa Tuhan tidak berhajat kepada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui. Abu Hasyim, sebaliknya berpendapat, bahwa arti Tuhan mengetahui melalui esensinya, ialah Tuhan mempunyai keadaan mengetahui. Tetapi sesungguhnya terdapat perbedaan paham antara pemuka-pemuka Mu'tazilah tersebut. Mereka sepakat menyatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.[23]

Madzhab Asy'ariah membawa penyelesaian yang berlawanan dengan paham Mu'tazilah seperti yang tersebut di atas. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat, menurut al-Asy'ari sendiri, tidak dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat, karena perbuatan-perbuatan-Nya, di samping mengatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya, juga menyatakan bahwa Tuhan

[22] *Ibid.*, 46.
[23] *Ibid.*, 135-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. Menurut al-Baghdadi, terdapat konsesus di kalangan Asy'ariah bahwa daya, pengetahuan, hajat, kemauan, pendengaran, penglihatan dan sabda Tuhan adalah kekal. Sifat-sifat ini, kata al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Harun Nasution mengatakan, tidaklah sama dengan esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Uraian-uraian ini juga membawa paham banyak yang kekal, dan untuk mengatasainya madzhab Asy'ariah mengatakan, bahwa sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan. Karena sifat-sifat tidak membawa kepada banyak kekal.[24]

Sifat mengandung arti tetap dan kekal, sedangkan "keadaan" mengandung arti berubah. Selanjutnya, sifat mengandung arti kuat dan keadaan mengandung arti lemah. Oleh karena itu, mengatakan Tuhan tidak mempunyai sifat, tetapi hanya mempunyai keadaan, tidaklah segaris dengan konsep kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Tuhan mesti mempunyai sifat-sifat yang kekal.

Madzhab Maturidiah golongan Bukhara, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, mereka menyelesaikan dengan mengatakan, bahwa sifat-sifat Tuhan kekal itu melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu

[24] *Ibid.*, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, juga dengan mengatakan bahwa Tuhan bersama sifat-Nya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal. Sedangkan golongan Samarkand dalam hal ini kelihatannya tidak sepaham dengan Mu'tazilah, karena al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan tetapi tidak lain dari Tuhan.[25]

Dalam persoalan ini Muhammad Abduh dalam sebuah karyanya "Risalah Tauhid" menegaskan, mengenai sifat-sifat itu termasuk esensi Tuhan ataukah lain dari esensi Tuhan. Ia menjelaskan bahwa hal itu terlaksana di luar kemampuan manusia untuk mengetahuinya.[26] Tetapi sungguh pun demikian, ia kelihatannya lebih cenderung ke pendapat bahwa sifat termasuk esensi Tuhan walaupun ia tidak dengan tegas mengatakan demikian.[27]

Sedangkan mengenai persoalan *anthrpomorphisme* (masalah pendiskusian tentang ayat-ayat al-qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani). Hal ini tampak terlihat pada ayat al-Qur'an surat Thaha ayat 5.

---

[25] *Ibid.*, 137.

[26] Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid, terj. firdaus* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 67.

[27] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thaha ayat 5

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝٥

Artinya: *(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.*[28]

Dari ayat tersebut, di antara para teolog juga terjadi perselisihan pendapat. Dimana madzhab Mu'tazilah yang memberikan daya akal yang besar berpendapat, bahwa Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai sifat jasmani. Demikianlah kata Qadi Abd. Jabbar yang dikutip oleh Yunan Yunus, tentulah Tuhan diciptakan sebagai kemestian dari sesuatu yang bersifat jasmani.[29] Oleh sebab itu, madzhab Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat tersebut, menggambarkan bahwa Tuhan bersifat jasmani, diberi takwil Mu'tazilah dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keagungan Allah.

Dengan demikian, madzhab Mu'tazilah memahami kata "*istaway*" dalam surat Thaha ayat 5 dengan istilah "*wa al-qalabah*" (menguasai dan mengalahkan).

Mengenai *anthropomorphisme* menurut madzhab Asy'ariah, bahwa tangan Tuhan diartikan (ta'wil) kekuasaan Tuhan, mata Tuhan diartikan penglihatan Tuhan dan wajah Tuhan diartikan wujud Tuhan. Dan keadaan

---

[28] Al-Qur'an, 20: 5.

[29] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan duduk di atas tahta kerajaan diartikan Tuhan berkuasa dan maha tinggi.

Kaum Maturidiah Bukhara berpendapat bahwa Tuhan tidaklah mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan mempunyai sifat jasmani haruslah diberi takwil dengan arti "*al-istila 'ala al-syafi'l wa al-qahr 'alaihi*" (menguasai sesuatu dan memaksanya).[30] Demikian juga ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai dua mata dan dua tangan, bukanlah berarti tuhan mempunyai anggota badan.

Sedangkan menurut Maturidiah Samarkand, sebagaimana biasanya dalam hal lain, mengambil posisi Mu'tazilah. Maturidiah sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan, muka, mata dan kaki adalah kekuasaan Tuhan. Tuhan tidak mempunyai badan, sungguhpun tidak sama dengan badan jasmani, karena badan tersusun dari subtansi dan *accident* (*jauhar* dan *'ard*). Manusia berhajat pada anggota badan, karena tanpa anggota badan manusia menjadi lemah, adapun Tuhan tanpa anggota badan, Ia tetap Maha Kuasa.

2. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Tuhan sebagai pencipta alam semesta haruslah mengatasi segala yang ada, bahkan harus melampaui segala aspek yang ada itu. Ia adalah

---

[30] Yusuf, *Corak Pemikiran*..., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensi yang mempunyai kehendak dan kekuasaan yang tidak terbatas. Sebab tidak ada yang esa dan unik. Inilah makna umum yang dianut dalam memahami apa yang dimaksud dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.[31]

Namun dalam sejarah perkembangan ilmu kalam, terdapat perbedaan konsep tentang kekuasaan dan kehandak mutlak Tuhan ini. Didasari oleh perbedaan pemahaman terhadap kekuatan akal, fungsi wahyu, kebebasan serta kekuasaan manusia dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya, konsep tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan pun turut berbeda pula.

Madzhab Mu'tazilah mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak mutlak lagi. Ketidakmutlakan kekuasaan Tuhan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, keadilan Tuhan sendiri, adanya kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia serta adanya hukum alam (sunnatullah) yang menurut al-Qur'an tidak pernah berubah.[32]

Oleh sebab itu dalam pandangan Mu'tazilah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan berlaku dalam jalur hukum-hukum yang tersebar di

---

[31] Nasution, *Teologi Islam*..., 139.
[32] *Ibid.*, 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah alam semesta. Itulah sebabnya pandangan Mu'tazilah tentang kemutlakan Tuhan menjadi terbatas.

Kebebasan manusia, yang memang diberikan Tuhan kepadanya, baru bermakna kalau Tuhan membatasi kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya. Demikian pula keadilan Tuhan, membuat Tuhan sendiri terikat pada norma-norma keadilan yang bila dilanggar membuat Tuhan bersifat tidak adil atau dzalim. Dengan demikian, dalam pemahaman Mu'tazilah Tuhan tidaklah memperlakukan kehendak dan kekuasaan-Nya secara mutlak, tetapi sudah terbatas.

Berlainan dengan kaum Mu'tazilah, kaum Asy'ariah berpendapat, bahwa akal yang mempunyai daya yang kecil dan manusia tidak mempunyai kebebasan atas kehendak dan perbuatannya, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan haruslah berlaku semutlak-mutlaknya.[33] Al-Asy'ari sendiri menjelaskan dalam kitab "*Al-Ibanah*" seperti yang dikutip Harun Nasution, mengatakan:

> "Bahwa Tuhan tidak tunduk pada siapapun, di atas Tuhan tidak ada suatu Dzat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan" .[34]

---

[33]*Ibid.*, 76.
[34]*Ibid.*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan yang digambarkan di atas dapat pula dilihat dari paham Asy'ariah, bahwa Tuhan dapat meletakkan beban yang tak terpikul oleh manusia, dan dari keterangan al-Asy'ari sendiri, bahwa sekiranya Tuhan mewahyukan berdusta adalah baik, maka berdusta mestilah baik dan bukan buruk. Bagi madzhab Asy'ariah, Tuhan memang tidak terikat pada apapun, tidak terikat kepada janji-janji, norma-norma keadilan dan sebagainya.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran oleh madzhab Asy'ariah untuk memperkuat pendapat di atas adalah surat al-Buruj ayat 16.[35]

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Ayat-ayat tersebut di atas difahami oleh Asy'ari sebagai pernyataan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Kehendak Tuhan mestilah berlaku. Bila kehendak Tuhan tidak berlaku, itu berarti Tuhan lupa, lalai dan lemah untuk melaksanakan kehendakNya itu. Sedangkan sifat lupa, lalai dan lemah adalah sifat-sifat yang mustahil bagi Allah. Oleh sebab itu, kehendak Tuhan tersebut mestilah berlaku, bukan kehendak yang lain. Manusia berkehendak setelah Tuhan sendiri yang menghendaki agar manusia berkehendak. Tanpa dikehendaki oleh Tuhan, manusia tidak akan

[35] Yusuf, *Corak Pemikiran*..., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkehendak apa-apa. Ini berarti kehendak dan kekuasaan Tuhan mestilah berlaku semutlak-mutlaknya. Tanpa makna itu, maka kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak punya arti apa-apa.

Adapun madzhab Maturidiah golongan Bukhara menganut pendapat, bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Menurut al-Bazdawi, Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan, dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan. Akan tetapi walau bagaimana juga, faham mereka tentang kekuasaan Tuhan tidaklah semutlak paham Asy'ariah. Kemudian dalil-dalil naqli yang digunakan sama dengan dalil-dalil naqli yang dipergunakan oleh kaum Asy'ariah.

Sedangkan golongan Samarkand, tidaklah sekeras golongan Bukhara dalam mempertahankan kemutlakan kekuasaan Tuhan, tetapi tidak pula memberikan batasan sebanyak yang diberikan Mu'tazilah bagi kekuasaan mutlak Tuhan. Batasan-batasan yang diberikan golongan Samarkand ialah:

1. Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang menurut pendapat mereka, ada pada manusia.
2. Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang-wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk bebuat baik dan jahat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keadaan hukuman-hukuman Tuhan tak boleh tidak mesti terjadi.[36]

Untuk memperkuat pandangan di atas, Maturidiah Samarkand mempergunakan dalil-dalil naqli, yakni surat al- Maidah ayat 48.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: *Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.*[37]

Ayat di atas dapat dipahami, bahwa Tuhan sebenarnya berkuasa membuat manusia yang ada di bumi menjadi beriman atau membuat semua manusia berada dalam petunjuk Allah. Namun Allah tidaklah menghendaki

[36] Nasution, *Teologi Islam...*, 60.
[37] Al-Qur'an, 5: 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal itu, disebabkan oleh kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang memang ada pada manusia.

3. **Keadilan Tuhan**

Paham keadilan Tuhan dalam pemikiran teologi banyak tergantung pada pandangan apakah manusia mempunyai kebebasan berkehendak dan berbuat ataukah manusia itu hanya dipaksa saja. Perbedaan pandangan terhadap bebas atau tidak bebasnya manusia ini, menyebabkan penerapan makna keadilan, yang sama-sama disepakti mengandung arti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjadi berbeda-beda.

Madzhab Mu'tazilah mempunyai tafsiran khusus tentang prinsip keadilan. Bagi mereka, semua perbuatan Tuhan semata-mata bersifat keadilan, tidak ada satu perbuatan pun yang bisa dikatakan salah satu dzalim. Mereka mengatakan, bahwa Tuhan tidak berbuat suatu perbuatan, kecuali ada tujuan dan hikmahnya. Perbuatan yang tidak bertujuan pada alam manusia dikatakan perbuatan ngawur. Apakah bagi Tuhan, tidak pantas sama sekali. Orang yang bijaksana ialah orang yang mengambil manfaat dari perbuatannya untuk dirinya sendiri atau memberi manfaat untuk kepentingan orang lain. Karena Tuhan tidak perlu mengambil manfaat untuk dirinya sendiri, maka perbuatan-perbuatannya dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada manusia.[38]

---

[38] Hanafi, *Pengantar Theology*..., 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jelas kiranya, bahwa paham keadilan madzhab Mu'tazilah mengandung arti kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan bukanlah hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat salah. Paham "Tuhan berkewajiban membuat apa yang terbaik bagi manusia" saja mengandung arti yang luas sekali, seperti tidak memberi beban yang berat terhadap manusia, pengiriman Rasul dan Nabi, memberi manusia daya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan sebagainya. Semua ini merupakan kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia. Keadilan menghendaki supaya Tuhan melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya itu.[39]

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran dalam memperkuat pendapat Mu'tazilah di atas adalah surat Yasin ayat 54.

فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya : *Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang Telah kamu kerjakan.*[40]

Ayat di atas dalam pandangan Mu'tazilah, sebagai yang dijelaskan Abd. Al-Jabbar yang dikutip Yunan Yusuf, mengandung makna keadilan Tuhan. Dalam menafsirkan ayat 54 dari surat Yasin dikatakan, bahwa Tuhan bersifat adil, sebab di akhirat kelak seseorang tidak diminta pertanggungjawaban atas kesalahan atau dosa orang lain. Seseorang hanya bertanggungjawab atas dosanya sendiri.

---

[39] Abu Zahrah, *Aliran Politik...*, 54.
[40] Al-Qur'an, 36:54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madzhab Asy'ariah, karena percaya pada mutlaknya kekuasaan Tuhan, mempunyai tendensi yang sebaliknya. Mereka menolak paham Mu'tazilah bahwa Tuhan mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Bagi mereka perbuatan-perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan, tujuan dalam arti sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu. Betul mereka mengakui bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan menimbulkan keuntungan dan kebaikan, tetapi pengetahuan maupun kebaikan serta keuntungan-keuntungan itu, tidaklah menjadi pendorong bagi Tuhan untuk berbuat. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak Mutlak-Nya dan bukan karena kepentingan manusia atau karena tujuan lain. Dengan demikian, mereka mempunyai tendensi untuk menjawab wujud dari sudut kekuasaan dan kehendak Tuhan.[41]

Keadilan mereka artikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta memepergunakannya sesuai kehendak dan pengetahuan pemilik". Dengan demikian, keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya dalam kerajaan-Nya.

Oleh karena itu, Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, sungguhpun hal demikian itu, menurut pandangan manusia adalah tidak adil. Kata al-Asy'ari, Tuhan tidaklah berbuat salah kalau memasukkan

[41] Nasution, *Teologi Islam*..., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua manusia ke dalam surga dan tidaklah bersifat dzalim jika Tuhan memasukkan seluruh manusia kedalam neraka. Perbuatan salah atau tidak adil adalah perbuatan yang melanggar hukum, dan karena di atas Tuhan tidak ada undang-undang atau hukum, perbuatan Tuhan tidak pernah bertentangan dengan hukum. Dengan demikian, Tuhan tidak bisa dikatakan bersifat tidak adil.

Kemudian mengenai dalil-dalil yang digunakan dalam menopang pendapatnya ini, secara khusus tidak ditemukan. Hal ini disebabkan faham keadilan Tuhan dalam pandangan Asy'ari lebih bertitik berat pada makna kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sehingga ayat-ayat sering dipakai untuk menopang faham keadilan Tuhan ini adalah ayat-ayat yang juga dipergunakan untuk memperkuat pandangan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tersebut.

Madzhab Maturidiah Samarkand, dalam persoalan ini ada kemiripan dengan madzhab Mu'tazilah yang mempunyai pandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatan yang dipahami Mu'tazilah, berusaha untuk menggarisbawahi makna keadilan Tuhan sebagai lawan dari perbuatan dzalim Tuhan terhadap manusia. Tuhan tidak akan membalas kejahatan, kecuali dengan alasan yang seimbang dengan kejahatan itu. Tuhan tidak akan memungkiri janji-janji-Nya yang telah disampaikan kepada manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu madzhab Maturidiah Bukhara berpendapat bahwa keadilan Tuhan haruslah dipahami dengan konteks kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Secara jelas al-Bazdawi seperti yang dikutip Yunan Yusuf, mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai tujuan dan tidak mempunyai unsur pendorong untuk menciptakan kosmos. Tuhan berbuat sekehendak-Nya sendiri. Ini berarti alam semesta tidak diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia. Atau dengan kata lain, konsep keadilan Tuhan bukan diletakkan pada kepentingan manusia, tetapi pada Tuhan sebagai pemilik mutlak.

Sama dengan paham keadilan Tuhan dalam madzhab Asy'ariah yang tidak menyebutkan secara khusus dalil naqli yang dipergunakan untuk masalah tersebut, maka Maturidiah Bukhara pun sama seperti itu.

4. Takdir dan Kebebasan Manusia

Tuhan adalah pencipta alam semesta termasuk di dalamnya manusia. Selanjutnya Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Di sini timbullah pertanyaan sampai dimakah manusia sebagai ciptaan Tuhan, bergantung pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Ataukah manusia terkait seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?

Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti ini Mu'tazilah berpendapat, manusia mencipatakan perbuatan-perbuatannya sendiri. Berbuat baik dan berbuat buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan, adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas kehendak dan kemauan manusia sendiri. Sedangkan daya (*al-istita'ah*) untuk mewujudkan kehendak tersebut telah terdapat dalam diri manusia sebelum manusia melakukan perbuatan.

Sedangkan golongan yang memberikan daya akal manusia sangat lemah, menempatkan manusia pada posisi yang lemah serta hanya tergantung pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Al-Asy'ari sendiri sebagai tokoh terpenting dalam madzhab Asy'ariah, dalam menjelaskan masalah *free will* dan *predestination* ini, menampilkan teori *al-kasb* (*acquisition*, perolehan). *Al-kasb* menurut al-asy'ari adalah sesuatu yang terjadi dengan perantara daya yang diciptakan, atau sesuatu yang timbul dari *al-muktasib* (orang yang memperoleh) dengan perantara daya yang diciptakan.[42]

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil untuk memperkuat pendapat di atas adalah surat al-Shaffat ayat 96.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".*[43]

Kata "*wa ma ta'malun*" dalam surat al-Saffat ayat 96 di atas dengan "apa yang kamu perbuat" bukan "apa yang kamu buat". Dengan demikian ayat ini mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan

---

[42] Hanafi, *Pengantar Theology*...,, 167.
[43] Al-Qur'an, 36: 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu. Jadi, dalam paham Asy'ariah, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan. Dan tidak ada pembuat (*fail* atau *agent*) bagi *kasb* kecuali Allah.

Dalam paham Asy'ariah, untuk terwujudnya perbuatan perlu ada dua daya, daya Tuhan dan daya manusia. Tetapi yang berpengaruh dan efektif pada akhirnya dalam perwujudan perbuatan adalah daya Tuhan. Seperti yang diterangkan oleh al-Isfarayini, daya manusia tidaklah efektif kalau tidak disokong oleh daya Tuhan.[44]

Seperti persoalan-persoalan sebelumnya, madzhab Maturidiah Samarkand dalam beberapa hal banyak kemiripan dengan pendapat yang diajukan Mu'tazilah, begitupun dalam persoalan *free will* dan *predestination* ini Maturidiah Samarkand mengikuti pendapat Mu'tazilah dalam arti sama-sama memberikan daya yang besar terhadap akal manusia, menganut paham kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak.

Sebaliknya Maturidiah Bukhara, dalam hal ini lebih condong kepada paham Asy'ariah yang mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai daya untuk mencipta. Daya yang ada pada diri manusia mampu melakukan perbuatannya. Maka dalam hal ini hanya Tuhan yang dapat menciptakan perbuatan manusia. Ini berarti manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang sudah diciptakan Tuhan bagi dirinya.

---

[44] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Konsep Iman

Masalah iman yang berarti percaya, ramai pula dibicarakan dalam teologi Islam. Pembicaraan tentang iman ini berkisar seputar, apakah iman itu hanya sebatas pembenaran dalam hati saja, ataukah iman juga harus sampai kepada pengetahuan rasio dan pengalaman dalam kehidupan nyata? Dengan kata lain, apakah iman hanya "*tasdiq*" (pembenaran tentang apa yang didengar), ataukah harus meningkat sampai kepada "*ma'rifat*" (mengetahui benar apa yang diyakini) serta "*amal*" (perbuatan).

Bagi pemikiran teologi rasional, karena memberikan daya yang kuat pada akal, iman bukan hanya sekedar "*tasdiq*" (pembenaran tentang apa yang didengar), tetapi juga "*ma'rifat*" (mengetahui benar apa yang diyakini) serta "*amal*" (perbuatan yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Allah). Sedangkan bagi pemikiran teologi tradisional, karena memberikan daya yang kecil pada akal, iman hanyalah sebatas "*tasdiq*" (pembenaran tentang apa yang didengar).

Bagi madzhab Mu'tazilah, iman bukanlah sekedar tasdiq dan ma'rifat, tetapi harus meningkat pada amal. Itulah sebabnya menurut Mu'tazilah, iman adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan. Seseorang dikatakan tidak beriman, bila seseorang tidak melaksanakan perintah-perintah Tuhan.

Sedangkan madzhab Asy'ariah memberikan konsep iman dengan mengatakan *al-iman huwa al-tasdiq bi Allah* (menerima sebagai benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi tentang adanya Allah).[45] Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran oleh Asy'ariah ialah surat Ibrahim ayat 4:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*[46]

Ayat-ayat tersebut di atas, menurut Asy'ariah menjelaskan bahwa informasi tentang agama yang harus diimani itu, disampaikan lewat lisan atau bahasa kaum tempat rasul itu diutus serta dalam bahasa arab yang jelas. Oleh karena itu, iman berarti tasdiq (pembenaran dalam hati) atas apa yang diturunkan oleh Allah.

Sedangkan kaum Maturidiah Samarkand mempunyai kesamaan pendapat dengan Mu'tazilah. Menurutnya, iman adalah tasdiq sebagaidihasilkan melalui penjelasan "*al-sam'u*" (pendengaran). Sementara itu, Maturidiah Bukhara dalam persolan ini sependapat dengan Asy'ariah.

---

[45] Nasution, *Akal dan Wahyu...*, 143
[46] Al-Qur'an, 14:4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id